

Kajian Antropolinguistik tentang Latar Belakang Penamaan Kelurahan di Dua Kecamatan di Medan Sumatera Utara

Raees Narhan¹, Tasnim Lubis²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: raeesnarhan@ymail.com

Abstrak

Latar belakang penamaan kelurahan di dua kecamatan di Medan Sumatera Utara di daerah yang memiliki keterkaitan dengan budaya, bahasa, dan kognisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal mula penamaan kelurahan di dua kecamatan di Medan Sumatera Utara dengan menemukan alasan dan keterkaitan antara budaya, bahasa dan pikiran yang merefleksikan nama jalan yang ada pada kecamatan tersebut. penamaan kelurahan di dua kecamatan di Medan Sumatera Utara dapat dikategorikan berdasarkan bentuk dasarnya, proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya, dan signifikansinya. Subjek penelitian ini adalah kelurahan Asam Kumbang, Sunggal, dan kelurahan Kampung Lalang. Pengumpulan data dengan melakukan interview dan wawancara pada kelurahan daerah, datuk keturunan Datuk Badiuzzaman dan pada masyarakat sekitar dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Antropolinguistik dan diteliti secara deskriptif kualitatif dengan metode penyajian data informal digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diharapkan.

Kata kunci: antropolinguisti; medan; penamaan kelurahan; toponimi

1. PENDAHULUAN

Orang yang hidup di dunia ini tidak lepas dari nama-nama tempat tinggalnya. Setiap tempat berbeda dan memiliki kualitas khusus sendiri. Orang-orang memberi nama tempat berdasarkan apa yang mereka rasakan saat berada di sana.

Nama suatu tempat dapat memberi tahu Anda sesuatu tentang orang-orang yang tinggal di sana atau cara mereka hidup. Orang memiliki kemampuan unik untuk mempelajari bahasa yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya. Bahasa adalah cara orang untuk berbagi informasi, ide, dan pemikiran. Bahasa juga dapat membantu orang mengetahui siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Memberi nama adalah salah satu cara menggunakan bahasa. Nama adalah kata yang digunakan untuk membicarakan atau menyebut seseorang, tempat, benda, binatang, dsb (Alwi, 2003:773).

Orang-orang dan lingkungan alam di sekitar mereka memiliki hubungan yang berjalan dua arah. Kebalikan berarti bahwa manusia selalu bergantung pada alam dan alam membutuhkan manusia untuk meningkatkan atau menjaga keseimbangan di antara

keduanya. Budaya adalah apa yang menyatukan manusia dan alam dan membuat mereka saling membutuhkan. Manusia, budaya, dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Antropolinguistik adalah cabang ilmu yang melihat hubungan antara bahasa dan berbagai aspek kehidupan manusia. Ada juga istilah-istilah seperti antropologi linguistik, linguistik antropologis, linguistik budaya, dan etnolinguistik yang artinya hampir sama. Antropologi linguistik adalah istilah yang paling umum, tetapi antropolinguistik, yang memiliki kesejajaran dalam sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, adalah istilah yang lebih netral (Sibarani, 2004: 50). Dalam tulisan ini, kata "antropolinguistik" memiliki arti yang sama dengan "antropologi linguistik" atau "antropologi linguistik", yang juga mencakup "studi etnolinguistik" dan "linguistik budaya".

Penamaan adalah proses menempatkan simbol untuk ide pada sesuatu. Memberi setiap daerah nama bukan hanya cara untuk menandainya, tetapi juga untuk memudahkan orang mengetahui apa itu. Akan lebih mudah bagi seseorang untuk mengingat siapa mereka jika Anda memberi mereka nama untuk benda dan tempat daripada mendeskripsikannya. Ini disebut "asal" oleh kebanyakan orang. Nama suatu tempat berasal dari tempat asalnya. Sugiri (2003, hlm. 3) mengatakan bahwa nama memiliki nilai praktis dan magis. Nama itu bukan hanya apa yang tertulis di halaman; itu juga berarti hal-hal lain. Hal-hal tersebut, misalnya, dapat menyimpan harapan, kenangan, keindahan, dan kebanggaan. Mereka juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, agama, jenis kelamin, tempat lahir, dan sebagainya (Sugiri, 2003: 3).

Forde (1963) menulis tentang hubungan antara apa yang dilakukan orang dan lingkungan. Pola budaya yang dimiliki orang menghubungkan mereka dengan alam. Pola budaya Forde, serta orang lain, akan ditulis dengan benar mengidentifikasi nama tempat (toponim) budaya suatu negara sebagai penggunaan bahasa dengan pijakan yang kuat. Dari apa yang dikatakan di atas, tampaknya memberi nama tempat adalah cara untuk menghubungkan bahasa, budaya, dan gagasan.

Toponim adalah nama suatu tempat. Kamus Linguistik Harimurti Kridalaksana (2008:245) menyebutkan bahwa toponimi (disebut juga topomasiologi, topomastik, dan toponomatologi) adalah bagian dari onomastik yang mempelajari nama-nama tempat. Permadi (2012:2) mengatakan bahwa kata "toponimi" berkaitan dengan "topografi". Menurut Badudu (1994:1530) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, topografi adalah segala sesuatu yang berarti gambaran secara rinci tentang suatu tempat. Sekarang digunakan untuk menggambarkan bentuk permukaan tanah, termasuk relief dan segala sesuatu yang dibuat oleh manusia. Begitu pula dengan pola permukaan bumi seperti yang ditunjukkan pada peta garis tinggi (high-line map).

Penamaan wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan teliti. Namun kenyataan di masyarakat saat ini keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji dan diteliti karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui penamaan asal

tempat tinggalnya. penelitian ini berusaha mengkaji mengenai latar belakang penamaan di dua kecamatan di Medan Sunggal yaitu kecamatan medan Selayang dan Medan Sunggal. Tujuan penelitian ini antara lain: Mengidentifikasi latar belakang penamaan di dua kecamatan di Medan Sunggal yaitu kecamatan medan Selayang dan Medan Sunggal. Kedua, Mengidentifikasi aspek toponimi dalam penamaan di dua kecamatan di Medan Sunggal yaitu kecamatan medan Selayang dan Medan Sunggal. Lalu, Mengidentifikasi keterkaitan antara budaya, bahasa dan pikiran yang merefleksikan nama jalan yang ada pada kecamatan tersebut?

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah: (1) Bagaimana latar belakang penamaan di dua kecamatan di Medan Sunggal yaitu kecamatan medan Selayang dan Medan Sunggal?: (2) Bagaimana aspek toponimi dalam penamaan di dua kecamatan di Medan Sunggal yaitu kecamatan medan Selayang dan Medan Sunggal?: (3) Adakah keterkaitan antara budaya, bahasa dan pikiran yang merefleksikan nama jalan yang ada pada kecamatan tersebut?

2. KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

Tindakan penamaan adalah prosedur yang melibatkan mewakili ide untuk merujuk ke referensi yang tidak terkandung dalam bahasa. Yang dimaksud dengan penamaan adalah tindakan, cara, atau proses penamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1993), tata cara mencari lambang-lambang bahasa untuk mengungkapkan hal-hal seperti konsep, objek, dan proses disebut simbologi. Menurut Aristoteles (dikutip dalam Pateda, 2001:63), penamaan sesuatu adalah pertanyaan untuk mencapai konsensus melalui konvensi. Artinya, ada konsensus tentang terminologi yang harus digunakan sehubungan dengan masalah yang dihadapi. Menurut pandangan orang-orang yang berwawasan luas di bidang penamaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan adalah suatu kegiatan yang melibatkan pemberian label, kegiatan, peristiwa, dan cara yang berbeda untuk memberi nama atau menandai suatu benda atau benda sehingga mereka dapat dikenali dengan cepat.

Menurut Piliang (2012:348) didalam Camalia:2015, keberadaan tanda dan teks dalam konteks kajian budaya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di mana mereka diposisikan. Hanya ketika tanda dan teks digunakan oleh komunitas atau masyarakat maka tanda dan teks tersebut dapat menjadi efektif. Konsep dalam sebuah penamaan tempat hadir sebagai paradigma sosiokultural dalam suatu masyarakat. Sebagai manifestasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial budaya yang mendasarinya.

Relativitas linguistik, sering dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf, adalah prinsip dan hipotesis yang menyatakan bahwa pikiran dan budaya pembicara terkait erat dengan bahasa mereka. Oleh karena itu, pengaruh individu yang terpengaruh, termasuk bahasa, budaya, dan pemikiran mereka, hadir selama proses penamaan. Penggunaan nama

yang merupakan salah satu komponen bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus mengungkap budaya orang yang menamakannya (Sibarani 2017, 108:124).

Pandangan statis: Sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk statis pidato untuk mengkategorikan, mencirikan, dan mengamati secara komprehensif. Pandangan dinamis: Ini adalah sudut pandang di mana sistem nama diri suatu masyarakat diperiksa dari berbagai perspektif. sehubungan dengan linguistik dan teori linguistik; nama itu sendiri dalam keadaan bergerak, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk atau nilai yang melatarbelakanginya pada berbagai titik waktu; dan (3) pandangan strategis, yang menitikberatkan pada bagaimana fenomena budaya dan bahasa berinteraksi satu sama lain, terutama atas nama penentuan nasib sendiri (Widodo via Kosasih, 2010: 34).

Awalnya, Kecamatan Sunggal ini terdiri dari 30 desa dengan luas total 171 km², tetapi berkurang menjadi 19 desa dengan total luas 92,52 km². Kecamatan Sunggal terdiri dari 17 (tujuh belas) desa, 162 dusun, 284 RW, 572 RT, dan 68.722 KK. Pada tahun 1986, pemekaran kota Binjai merusak kecamatan Sunggal.

2.2. Kajian pada Penelitian Terdahulu

Kajian ini berkaitan dengan kajian Toponimi yang dihubungkan dengan hipotesis Sapir-Worf seperti pada penelitian “toponimi Kabupaten Lamongan (kajian Antropologi Linguistik)” dalam penelitian ini penulis tersebut juga mengambil dari beberapa referensi pada penelitian sebelumnya mengenai penamaan yang berkaitan dengan hiotesis Sapir-Worf, dalam penelitiannya tersebut Mahabbatul Camalia mengkaji proses penamaan Kota Lamongan dengan pola yang menggambarkan nilai dan keyakinan dibalik penamaan tersebut. Berebeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengkaji mengenai latar belakang penamaan di dua kecamatan di Medan Sunggal yaitu kecamatan medan Selayang dan Medan Sunggal. Dengan harapan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan masyarakat pada wisata sejarah yang masih minim diketahui orang banyak seperti mesjid bersejarah Badiuzzaman dan taman penangkaran buaya, serta pengetahuan makna dibalik penamaan kelurahan di daerah tersebut yang merefleksikan budaya masyarakat sekitar.

Toponimi suatu daerah dibentuk oleh orang, bahasa, budaya, geografi, dan politiknya dalam berbagai cara. Ini adalah cabang onomastik yang dikenal sebagai toponimi yang mempelajari nama tempat, menurut Sugono (2008:1482). Istilah “toponimi”, sebagaimana didefinisikan oleh Widodo ES (2006), mengacu pada praktik pemberian nama tempat (“topos” adalah “tempat” dan “nym” adalah “nama”). Toponim juga dapat disebut sebagai "Nama Geografis," "Nama Tempat," atau "Nama Topografi." Dengan kata lain, istilah "toponimi" dapat merujuk pada studi toponim secara umum atau studi tentang nama geografis khususnya.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif. Sebuah kesimpulan akan diperoleh dari data yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil dari prosedur analisis. Proses ini mengidentifikasi penelitian ini sebagai jenis desain penelitian kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif difokuskan secara eksklusif pada fakta atau kejadian yang ada yang ada secara empiris pada penutur, dan apa yang diproduksi dan direkam berupa uraian bahasa yang dapat dikatakan “seperti potret” (Sudaryanto, 1988: 62). Teori penggunaan bahasa akan menjadi bagian dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode antropolinguistik untuk mengeksplorasi permasalahan tersebut. Subjek penelitian ini adalah kelurahan Asam Kumbang, Sunggal, dan kelurahan Kampung Lalang. Objek penelitian ini adalah konsep penamaan kelurahan Asam Kumbang, Sunggal, dan kelurahan Kampung Lalang. Yang menjadi sumber penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi tentang sejarah penamaan kelurahan Asam Kumbang, Sunggal, dan kelurahan Kampung Lalang. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan wawancara pada kelurahan daerah, datuk keturunan Datuk Badiuzzaman dan pada masyarakat sekitar dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropolinguistik dan deskriptif kualitatif dengan metode penyajian data informal yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diharapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Mengenai Kelurahan Sunggal

Onomastik mempelajari nama. Teori penamaan meliputi onomastik dan toponimi. Penamaan bersifat tradisional dan arbitrer karena didasarkan pada kebiasaan masyarakat dan kehendak masyarakat (Sudaryat, 2009:9). Penamaan merupakan salah satu dari empat strategi untuk menganalisis makna (analisis komponen), bersama dengan parafrase, pendefinisian, dan pengkategorian (Nida via Sudaryat, 2009:10). Ilmu Onomastika ini memiliki dua cabang: antroponomim, yang mempelajari sejarah atau asal usul nama seseorang, dan toponim, yang mempelajari nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais via Sudaryat, 2009:9). Setidaknya ada sepuluh cara untuk mengidentifikasi atau menyebutkan: imitasi suara (onomatope), bagian (sinecdoche), kualitas khusus, banding, tempat, bahan, kesamaan, singkatan, penamaan baru, terminologi (Nida via Sudaryat, 2009:10). Toponimi (Sudaryat, 2009:10). Toponimi berarti "nama tempat" dalam bahasa Yunani, di mana *topoi* = "tempat" dan *onama* = "nama". Toponimi adalah penamaan tempat (Sudaryat, 2009:10). Menurut Sudaryat (2009:10), penamaan lokasi atau toponim memiliki tiga komponen yaitu: embodied, social, dan cultural. Ketiga aspek ini menentukan bagaimana suatu tempat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Kelurahan Sunggal dahulu merupakan salah satu wilayah Kerajaan Sunggal Serba nyaman yang dibentuk oleh keluarga Puak Sunggal yang berawal dari sosok Surbakti Jolol Karo-Karo. Pada masa pemerintahan Datuk Badiuzzaman Surbakti (1866–1895), Belanda datang untuk menyita tanah perkebunan rakyat dan mengubahnya menjadi perkebunan tembakau atas nama ekspansi kolonial. Karena Belanda bermaksud

menduduki wilayah Sunggal, maka Belanda tidak disambut oleh Kerajaan Sunggal saat itu. Dengan demikian, selama 23 tahun terjadi konflik yang dikenal sebagai perang Sunggal.

Setelah pertarungan tersebut, Kerajaan Sunggal Serbanyaman bubar, namun masyarakat Sunggal tidak melupakan sejarah kepemimpinan Kerajaan Sunggal. Akibatnya, nama tunggal terus digunakan sampai sekarang.

Terjadi pemekaran Kota Medan pada tahun 1973. Dimana sebagian wilayah Deli Serdang termasuk dalam wilayah Kota Medan termasuk Desa Sunggal. Hingga saat ini, 12 Lurah telah memimpin Desa Sunggal.

Kecamatan Medan Sunggal mendapatkan namanya dari kerajaan "sunggall serba nyaman", yang dulunya bernama Sunggal. Sunggal adalah sebuah desa yang diciptakan oleh Datuk Aidir Surbakti di daerah Sembuaikan di kaki Gunung Sibayak.

Kemudian, dari tahun 1866 hingga 1895, Datuk Baiduzzaman memerintah kerajaan Sunggal dengan gelar Datuk Sri Raja Indra raja. Karena berperang melawan penjajah Belanda, ia dideportasi ke Cianjur, Jawa Barat, di mana ia meninggal.

Di daerah dari kelurahan Asam Kumbang menuju kelurahan Kampung Lalang terdapat dua tempat wisata bersejarah yang masih minim diketahui oleh penduduk Sumatera Utara khususnya kota Medan yaitu: mesjid Badiuzzaman yang didirikan oleh Datuk Badiuzzaman Surbakti, seorang raja sunggal, membangun mesjid ini pada tahun 1885 atau 1306 Hijriah, dan telah dibuka sejak saat itu. Untuk membangun mesjid ini, putih telur digunakan sebagai perekat selama proses pembangunan, seperti kebiasaan dalam agama Islam. Mesjid yang terletak di sekitar Jalan Asam Kumbang di Kecamatan Medan Sunggal ini memiliki sejarah perlawanan yang kaya pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dilihat dari ornamen mesjid, terdapat empat pilar hijau yang berfungsi sebagai penopang, diikuti dengan mimbar batu permanen. Kemudian ada enam jendela yang didominasi warna hijau dan kuning yang senada dengan warna suku Karo dan Melayu.

Datuk Badiuzzaman dikenal luas sebagai penentang Belanda. Menentang pembangunan mesjid ini, pemerintah kolonial Belanda melarang penggunaan semen dalam pembangunannya. Lalu taman perternakan buaya di Asam Kumbang keluarga Lo Tham Muk mengoperasikan Penangkaran Buaya Asam Kumbang, yang membiakkan buaya di penangkaran. Taman Buaya ini awalnya dikembangkan karena kecintaan pendirinya terhadap reptil liar. Kemudian, pada tahun 1959, ia mendirikan Peternakan Buaya Asam Kumbang yang sudah terkenal sejak tahun 1998.

Lo Tham Muk menangkap dua belas anak buaya dari sebuah sungai di barat laut Sumatera dan menempatkan mereka di penangkaran. Buaya muara tidak dilindungi dengan baik seperti sekarang ini.

Jalan raya Trans Sumatera melewati masyarakat Lalang yang berfungsi sebagai pintu gerbang barat menuju kota Medan. Akibatnya, wilayah Kampung Lalang merupakan jalur komunikasi yang dapat menghubungkan ke berbagai lokasi di Kota Medan dan luar kota di Sumatera Utara, seperti Aceh, Binjai, Belawan, Deli Serdang, dan wilayah lainnya. Hal-hal tersebut merupakan latar belakang penulis dalam meneliti penamaan nama kelurahan di daerah tersebut, dan daerah tersebut merupakan jalan yang

dilalui oleh penduduk luar kota Medan, seperti masyarakat suku Karo dan Aceh yang juga merupakan salah satu latar belakang penulis meneliti penamaan kelurahan di dua kecamatan di Medan Sumatera Utara.

4.2 Kelurahan Lalang

Jalan raya Trans Sumatera melewati masyarakat Lalang yang berfungsi sebagai pintu gerbang barat menuju kota Medan. Akibatnya, wilayah Kampung Lalang merupakan jalur komunikasi yang dapat menghubungkan ke berbagai lokasi di Kota Medan dan luar kota di Sumatera Utara, seperti Aceh, Binjai, Belawan, Deli Serdang, dan wilayah lainnya. Jalur komunikasi ini juga dapat terhubung ke wilayah lain di Sumatera Utara. Hasil wawancara oleh salah satu keturunan datuk Baiduzamman yang merupakan datuk-datuk Sunggal dan beberapa informan, Kampung Lalang adalah kawasan lain di Kota Medan yang berkembang pesat. Hutan lebat dan rawa ilalang Kampung Lalang, tempat ilalang tumbuh lebat, cukup menakutkan. Pemukim pertama di daerah itu secara bertahap mengubah hutan yang menakutkan menjadi sebuah komunitas. Kampung Lalang dulunya adalah hutan menakutkan yang penuh dengan makhluk liar dan pohon durian raksasa sebelum disebut demikian. Hujan turun sangat deras di daerah ini pada tahun 94 sehingga banyak yang melihat kaki binatang itu. Terungkap juga bahwa Kampung Lalang sebelum perpecahan merupakan kawasan yang damai dan seram, dengan satwa liar dan ditumbuhi vegetasi, seperti yang dijelaskan dalam karangan Pulung Sumantri. Secara historis, inilah yang membuat orang menjauh dari kawasan Kampung Lalang; Namun, sekitar tahun 1800-an, Datuk Hitam yang pertama kali menemukannya (Sumantri:2017). Datuk Hitam merupakan keturunan dari silsilah Datuk-Datuk Sunggal yang diwakilinya (Serbanyaman). Dia sosok yang disegani. Pada zaman ia-lah ditemukan sejumlah besar ilalang-ilalang pada saat itu. Tidak lama kemudian dia memulai pemukiman awal di daerah tersebut. Kampung Lalang adalah nama desa karena banyaknya ilalang liar di daerah tersebut. Ketika orang-orang yang tinggal di sini pertama kali melihat kondisi yang mengerikan, mereka menyebutnya "Kampung Lalang" karena pohon durian yang besar dan rerumputan ilalang yang rimbun. Dengan alasan tersebut penamaan wilayah kampung lalang terjadi, karena ditemukan nya tumbuhan ilalang yang sangat luas pada saat itu. Masyarakat menyebutnya sebagai kampung lalang sampai saat ini.

Penamaan kelurahan Kampung Lalang termasuk dalam salah satu dari lima dasar nilai budaya menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) yaitu aspek kehidupan manusia dengan alam sekitar, hal ini lah penamaan Kampung Lalang terjadi yang secara semantisnya bermakna wilayah yang dipenuhi oleh tumbuhan ilalang yang luas. Penjabaran diatas dapat menguraikan hipotesis oleh Sapor-whorf dimana adanya hubungan antara budaya, bahasa dan kognisi pada masyarakat dalam menamakan wilayah tersebut. Toponimi berdasarkan perwujudannya dibagi tiga menurut (Sudaryat: 2009 didalam L. Prima Pandu Pertiwi dkk) yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Aspek toponimi perwujudan ini dibagi kembali menjadi 3 bagaian yaitu: latar rupa bumi, latar perairan, latar lingkungan alam. Pada penamaan kampung lalang berasal dari nama tumbuhan yang berarti tanaman

ilalang, sehingga penamaan Kampung Lalang termasuk aspek perwujudan latar lingkungan alam (Flora).

4.3. Kelurahan Sunggal

Penamaan sunggal terjadi dikarenakan berasal dari nama Kerajaan Sunggal Serba nyaman yang sebelumnya bernama Sunggal yaitu sebuah kampung yang di dirikan oleh datuk Adir Surbakti di daerah Kaki Gunung Sibayak. Kemudian oleh keturunan beliau yang bernama Datuk Abdullah Ahmad Surbakti Pada Tahun 1845 memindahkan pusat pemerintahan ke sunggal yang sekarang adalah di sekitar jalan PDAM Tirtanadi Medan Sunggal Kemudian Pada Tahun 1866-1895 Datuk Baiduzzaman memerintahkan kerajaan sunggal dengan Gelar Datuk Sri Diraja Indra Pahlawan, dan Karena melawan penjajahan belanda, beliau diasingkan ke cianjur jawa barat hingga akhir hayatnya. Berdasarkan jawaban narasumber yang merupakan keturunan dari datuk baiduzzaman dan para keturunan tertua di daerah tersebut, penamaan Sunggal terjadi karena di perairan sungai di daerah tersebut, masyarakat menggunakan lesung sebagai wadah yang digunakan untuk menghaluskan sesuatu, namun alat penumbuknya digunakan bukanlah alu melainkan alat seperti pada gambar 1 dan dahulu masyarakat menyebutnya diunggal unggal yang bermakna di naik-turunkan untuk menghaluskan sehingga penamaan tersebut di permudah masyarakat dengan menyebutnya sebagai sunggal. Namun hal tersebut tidak dibenarkan sebagai jawaban yang faktual oleh para narasumber melainkan candaan turun-temurun tentang asal-usul nama sunggal itu sendiri. Jawaban yang pasti belum dapat ditemukan oleh peneliti, dikarenakan tidak adanya lagi narasumber yang memadai untuk memenerikan jawaban yang faktual.



Figure 1 contoh lesung

Berdasarkan penjelasan diatas dapat menjelaskan bahwa penamaan Sunggal

terjadi karena adanya aspek kebudayaan, bahasa yang digunakan dan juga kognisi para masyarakat, maka hipotesis Sapir-Whorf digambarkan dengan jelas dalam toponimi penamaan Sunggal. Aspek toponimi dalam penamaan Sunggal ini ialah aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat yang berhubungan dengan interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dimana Sunggal bermakna bahwa nama tersebut muncul akibat peristiwa pada interaksi sosial di pinggir sungai oleh masyarakat, kata unggal-unggal digunakan dalam artian menghaluskan sesuatu dengan wadah lesung, walau informasi ini masih kurang faktual, namun masyarakat masih menggukon cerita lelucon tersebut sampai saat ini sebagai alasan dibalik penamaan sunggal yang memiliki aspek toponimi peristiwa yang menjadi latar belakangnya penamaannya tersebut.

4.4. Kelurahan Asam Kumbang

Asam Kumbang adalah kelurahan di kecamatan Medan Selayang, Medan, Sumatra Utara, Indonesia. Bersebelahan dengan Medan Sunggal dan Medan Baru di sebelah Utara di kelurahan ini juga terdapat objek wisata yang dinamakan Taman penangkaran Buaya, hal tersebut lah yang menjadi tujuan dalam mencari informasi latar belakang penamaan kelurahan Asam Kumbang agar menambah wawasan pada masyarakat.

Hasil dari wawancara kepada informan yang merupakan masyarakat yang tumbuh dan besar di daerah tersebut hingga saat ini yang berumur 72 tahun, ia mengatakan bahwa penamaan daerah tersebut dikarenakan pada tahun 1950 terdapat sebuah pohon yang sangat besar dan mecolok dan banyaknya jumlah pohon yang dijuluki pohon asam kumbang ini. Pohon ini sudah hampir punah, tanaman ini tergolong sejenis buah mangga, namun berbentuk bulat, berisi serat dan warna kulitnya keunguan, ternyata buah ini berasal dari aceh dan lampung dengan nama Boh Kumbang dalam bahasa Aceh, biasanya ditemukan di pembuatan rujak Aceh. Fenomena inilah yang menjadi latar belakang masyarakat memberi nama daerah tersebut daerah Asam Kumbang. Pernyataan diatas dapat membuktikan hipotesis Sapir-whorf karena merefleksi budaya, bahasa dan pikiran manusia dalam memberikan nama pada suatu daerah. Aspek toponimi yang digunakan pada penamaan Asam Kumbang berasal dari nama tumbuhan yang berarti tanaman yang memiliki buah asam kumbang, sehingga penamaan Asam Kumbang termasuk aspek perwujudan latar lingkungan alam (Flora).

5. KESIMPULAN

Hasil analisis Kesimpulannya adalah penamaan pada kelurahan di dua kecamatan di Medan Sumatra Utara di latar belakang oleh adanya objek sejarah dan aspek budaya, bahasa dan kognisi sesuai dengan hipotesis sapir-whorf serta adanya aspek toponimi latar lingkungan alam dan peristiwa.

Penamaan Kelurahan Kampung Lalang di Kecamatan Medan Sunggal bermakna tumbuhan ilalang dan dilatar belakang oleh tumbuhan tersebut, penamaan kelurahan Sunggal dapat bermakna kegiatan masyarakat mengunggal-unggal atau menaik-turunkan benda tersebut sebagai alat bantuan untuk menghaluskan sesuatu seperti beras sebagai tradisi, namun dapat juga bermakna nama seseorang dalam kerajaan di daerah tersebut,

dan penamaan asam kumbang yang bermakna buah asam di latar belakang oleh lebatnya dan besar pohon asam kumbang pada daerah tersebut sehingga masyarakat menyebutnya daerah asam kumbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>
- Istiana. (2012). Bentuk dan makna nama-nama kampung di kecamatan kotagede. *Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kosasih, D. (2010). Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda". *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*, 33-38.
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 330–340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Prihadi, P., & Listiyorini., A. (2020). Latar Belakang Aspek Kehidupan Pada Sistem Penamaan Jalan Di Kota Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik. *LITERA*, 19(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.26617>
- Pulung Sumantri Rani Hartati Br. Siringo-Ringo. (2019). Sejarah Pemukiman Di Kampung Lalang Kota Medan.
- Satrio, Satrio, S., Usman, Fajri, & Oktavianus. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik. *Lingua*, 18(1), 138-161. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.686.
- Sejarah Kota Medan*. (2013, November 7). Pemko Medan. Retrieved May 11, 2023, from <https://pemkomedan.go.id/hal-sejarah-kota-medan.html>
- Setiawa, A. (2018). Kajian Semantik Penamaan Knalpot Motor Lokal di Kabupaten Purbalingga. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. *Yogyakarta: Duta Wacana University Press*.